

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan akan mengetengahkan lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertai. Uraian setiap bagian secara urut disajikan sebagaimana berikut ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kompetensi bagi individu agar dapat bekerja dengan profesional masih menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan (Arman, E. A. : 2018). Hal ini disebabkan karena kompetensi memiliki pengaruh terhadap kinerja seseorang (Saputra, I. P. A at all, 2016; Manik, S., & Syafrina, N. :2018; Sriwidodo, U., & Haryanto, A. B., 2010; Setiawati, T., 2009). Apabila guru memiliki kompetensi yang baik maka sangat mungkin ia memiliki kinerja yang baik dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, setiap guru termasuk guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya (UU Nomor 14 Tahun 2005).

Pentingnya kompetensi guru bimbingan dan konseling juga menjadi perhatian ASCA National Model (2012) yang membagi kegiatan bimbingan di sekolah menjadi empat bidang yaitu : 1) bidang *foundation* yang berisi pemikiran, filosofi, visi dan misi serta kompetensi bidang layanan, 2) bidang *delivery system* yang di dalamnya memuat kurikulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, 3) bidang *management system* yang terdiri dari tata aturan, penggunaan data, rencana tindakan dan penjadwalan, serta : 4) bidang *accountability* yang di dalamnya terkandung laporan hasil kinerja guru bimbingan dan evaluasi program. Pada bidang akuntabilitas inilah penelitian dan pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling menjadi urgen untuk dilaksanakan.

Berbagai penelitian terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah yang berada di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah

banyak dilakukan misalnya Nurrahmi, H. (2015); Umari, T., & Yakub, E (2018); Hanifah, U. (2017); Hajati (2012); dan Nurhudaya (2010). Akan tetapi, penelitian terhadap guru bimbingan dan konseling yang berada di bawah Kementerian Agama khususnya yang bertugas di madrasah tsanawiyah dan aliyah masih jarang ditemukan padahal madrasah memiliki potensi yang cukup besar di dalam menyiapkan generasi yang akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis (2019) terhadap 25 guru bimbingan dan konseling terkait dengan kompetensi pengelolaan layanan bimbingan di madrasah tsanawiyah dan aliyah di Kabupaten Garut diperoleh informasi bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah secara umum berada pada kategori kurang baik. Hal ini diindikasikan oleh : 1) kemampuan yang **sangat baik** dalam melakukan *need assesment* (48,00%) dan sisanya kurang baik (28%) dan baik (24%); 2) kemampuan yang **kurang baik** dalam membuat perencanaan program bimbingan (44,00%), sisanya baik (36%) dan sangat baik (20%), 3) kemampuan yang **baik** dalam melaksanakan program bimbingan (52%) dan sisanya kurang baik (32%) dan sangat baik (16,00%); 4) kemampuan yang **kurang baik** dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan (48,00%), sisanya baik (40%) dan sangat baik (12%); 5) kemampuan yang **kurang baik** dalam menyusun laporan kegiatan bimbingan dan konseling (48%), sisanya baik (36%) dan sangat baik (16%), serta 6) kemampuan yang **kurang baik** dalam melakukan tindak lanjut pengembangan program (56%), sisanya baik (36%) dan sangat baik (8%). Untuk lebih jelasnya terdapat pada di bawah ini.

Tabel 1.1

Studi Pendahuluan Profil Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah

Aspek Kemampuan	Kategori		
	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
Need Assesment	48	24	28
Perencanaan Program	20	36	44
Pelaksanaan Program	16	52	32
Penilaian Program	12	40	48
Laporan Kegiatan	16	36	48
Tindak Lanjut Program	8	36	56
Rata-rata	20	37	43

Hasil penelitian sebagaimana yang tercantum pada tabel 1.1 mengisyaratkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah masih belum menggembirakan terutama apabila mengacu pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Idealnya mereka dapat menampilkan kompetensi yang cukup baik karena telah dibekali ilmu baik pada saat di LPTK maupun berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru bimbingan dan konseling serta pengalaman mereka dalam menjalankan tugas di madrasah tempat bekerja.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut terhadap guru bimbingan dan konseling madrasah dengan beberapa pertimbangan. **Pertama**, Kabupaten Garut memiliki jumlah madrasah terbanyak urutan kedua di Provinsi Jawa Barat (Imam : 2019). Peringkat pertama dengan jumlah madrasah terbanyak berada di Kabupaten Bogor dengan jumlah madrasah 443 (338 madrasah tsanawiyah dan 105 madrasah aliyah). Urutan terbanyak kedua Kabupaten Garut dengan jumlah madrasah 436 (308 madrasah tsanawiyah dan 128 madrasah aliyah). Urutan terbanyak ketiga adalah Kabupaten Sukabumi dengan jumlah madrasah 426 (302 madrasah tsanawiyah dan 125 madrasah aliyah). Jumlah madrasah yang demikian banyak seharusnya ditunjang dengan kualitas kompetensi dari para pendidiknya. **Kedua**, UKG (Ujian Kompetensi Guru) yang berada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah secara rutin dilaksanakan sejak tahun 2012 (Kusumawati, 2015) sehingga dapat diketahui pemetaan kompetensi setiap guru khususnya guru bimbingan dan konseling. Sementara itu untuk guru yang berada di lingkungan Kementerian Agama dalam hal ini guru yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah ataupun Aliyah masih belum dilaksanakan sehingga penelitian terhadap kompetensi guru bimbingan dan konseling menjadi perlu untuk dilaksanakan. **Ketiga**, berdasarkan pada studi pendahuluan sebagaimana yang telah diutarakan pada paragraf sebelumnya sangat jelas bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan terkait dengan rendahnya kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan karena dapat dijadikan sebagai solusi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Garut terutama guru bimbingan dan konseling.

Gysbers, Norman C. and Henderson, Patricia. (2012) mengemukakan bahwa program bimbingan komprehensif merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa dengan memfasilitasi pengembangan akademik, pribadi / sosial, dan karir serta membantu menciptakan iklim belajar yang positif. Pada saat yang bersamaan, program ini membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mungkin menjadi penghambat dalam tahapannya. Program ini disampaikan melalui empat komponen yaitu layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

Kompetensi dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Cobia and Hernderson (2003) dan Schmidt, J. J. (2003) mengemukakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan evaluasi program. Dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling yang meliputi enam kegiatan yaitu : analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, laporan kegiatan, serta tindak lanjut pengembangan program.

Pada umumnya upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan kompetensi yang akan berdampak pada kinerja individu atau organisasi adalah melalui pelatihan (Gomes, 2003). Serangkaian penelitian terkait dengan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling telah dilakukan misalnya, Hajati (2010) membuat model program peningkatan kompetensi konselor melalui pelatihan dengan pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*), Heriyanti (2013) membuat program pelatihan dengan pendekatan induktif untuk meningkatkan kompetensi konselor, Nurrahmi (2015) membuat model peningkatan kompetensi konselor melalui pelatihan berdasarkan kompetensi, serta Nurhudaya (2012) membuat model pelatihan, workshop dan pendampingan untuk menguatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling.

Pelatihan pada hakikatnya adalah sebuah proses pembelajaran sehingga akan sangat efektif apabila mempertimbangan prinsip-prinsip pembelajaran. Merrill (2002) mengemukakan bahwa proses belajar akan berlangsung efektif apabila : 1) proses pembelajaran dihubungkan dalam upaya untuk memecahkan masalah, 2) adanya pengaktifan pengetahuan awal sebagai fondasi untuk memperoleh pengetahuan baru, 3) adanya demonstrasi pengetahuan baru kepada peserta, 4) adanya aplikasi pengetahuan baru oleh peserta, dan 5) adanya integrasi pengetahuan baru kepada peserta. Kelima prinsip tersebut dikenal dengan istilah *First Principles of Instruction* yang selanjutnya dijadikan landasan pelatihan dalam penelitian ini.

First Principles of instruction dipilih sebagai sebuah pendekatan dalam pelatihan disebabkan karena pendekatan ini dapat memberikan dampak bagi para peserta yang mengikutinya. Studi yang dilakukan Frick, T., Chadha, R., Watson, C., Wang, Y., & Green, P. (2007) terkait dengan *First Principles of Instruction* dengan menyurvei 140 mahasiswa di 89 perguruan tinggi, menemukan bahwa pembelajaran melalui *First Principles of Instruction* menyebabkan mahasiswa sembilan kali lebih cepat dalam menguasai tujuan belajar. Studi Gardner, J., (2011) mengamati instruktur pemenang penghargaan di sebuah perguruan tinggi dan menemukan bahwa mereka menggunakan *First Principles of Instruction* dalam pembelajarannya.

Studi Thomson (2002) membandingkan keefektifan pembelajaran menggunakan *First Principles of Instruction* dengan pengajaran tradisional dan menemukan bahwa siswa dalam kelompok belajar *First Principles of Instruction* secara signifikan lebih banyak dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas belajar. Studi lain menemukan bahwa siswa biologi yang belajar dengan menggunakan *First Principles of Instruction* telah meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah di masa depan, dibandingkan dengan peserta didik lainnya (Gardner, J., 2011).

Dengan mengamati ketiga hasil penelitian Frick, T., Chadha, R., Watson, C., Wang, Y., & Green, P. (2007), Gardner, J., (2011) dan Thomson (2002) penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis *first principles of instruction* itu efektif dalam meningkatkan kompetensi belajar para siswa dan

mahasiswa. Hal ini dapat difahami bahwa rentangan usia mereka berada pada usia 14 – 25 tahun dimana kemampuan berfikir masih sangat fokus sehingga menjadi suatu kewajaran apabila pendekatan pembelajaran berbasis *first principles of instruction* dapat meningkatkan kompetensi belajar. Sementara untuk guru bimbingan dan konseling madrasah yang berada di Kabupaten Garut dengan rentangan usia 25 – 50 tahun dengan konsentrasi tidak hanya memenuhi tuntutan akademik, pengembangan diri melainkan juga pada keluarga dan efektivitas serta efisiensi pekerjaan menjadi suatu pertanyaan bagi penulis akan keefektivan pendekatan pembelajaran ini.

Dengan demikian, yang menjadi persoalan dalam penelitian adalah “**Apakah pelatihan berbasis *first principles of instruction***” dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah khususnya dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling? Inilah yang sesungguhnya mendorong penulis untuk segera melakukan penelitian. Penelitian ini diarahkan pada program peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling melalui pelatihan berbasis *First Principles of Instruction*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008 menyatakan bahwa kompetensi Guru BK/ Konselor itu meliputi kompetensi pedagogi, kepribadian, profesi dan sosial. Terdapat tujuh rumusan dalam kompetensi profesional Guru BK/ Konselor yaitu : 1) menguasai konsep *assessment* guna memahami kondisi, masalah, dan kebutuhan konseli, 2) menguasai landasan teoretik dan praktis bimbingan dan konseling, 3) membuat rancangan program bimbingan dan konseling, 4) melaksanakan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh, 5) menilai proses pelaksanaan dan hasil layanan bimbingan dan konseling, 6) mempunyai kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan 7) berperan aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

Melalui kerangka berpikir lain, dalam menjalankan tugasnya, guru bimbingan dan konseling perlu menguasai enam kompetensi penting yang menjadi substansi pokok dari kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling

yaitu kemampuan dalam melakukan *need assesment*, perencanaan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan program bimbingan dan konseling, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, pelaporan kegiatan bimbingan dan konseling serta *follow-up* pengembangan bimbingan dan konseling yang semuanya terangkum dalam kompetensi profesional konselor nomor 4, 5 dan 6 yang selanjutnya menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan, rumusan persoalan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut yaitu : Apakah program pelatihan berbasis *first principles of instruction* dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling di Kabupaten Garut?

Secara lebih rinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah di Kabupaten Garut dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling?
2. Seperti apa rumusan program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah?
3. Bagaimana efektifitas program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji keefektivan program pelatihan berbasis *first principles of Instruction* dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah di Kabupaten Garut.

Secara lebih rinci tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Profil kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling di Kabupaten Garut.
2. Program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah.
3. Keefektivan program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling madrasah di Kabupaten Garut.

D. Manfaat/ Signifikansi penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan persoalan pendidikan dan pengembangan kelembagaan.

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta manajemen sumber daya manusia. Kontribusi tersebut berupa program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling di madrasah yang telah teruji penerapannya sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi dalam menjalankan profesinya.
2. Pemecahan masalah pendidikan, dengan implementasi program peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling melalui pelatihan berbasis *First Principles of Instruction* dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling di madrasah, masalah yang berkaitan dengan kurang efektifnya kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling dapat ditanggulangi.
3. Pengembangan kelembagaan baik pada LPTK (khususnya Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan) dalam merancang kurikulum (mengembangkan materi dan strategi perkuliahan), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) di tingkat daerah atau pusat, serta jajaran pemerintah penentu kebijakan khususnya terkait dengan pemberdayaan guru bimbingan dan konseling dan mutu layanan di madrasah, untuk dapat merancang program penguatan kompetensi guru bimbingan dan konseling melalui pelatihan *First Principles of Instruction* dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling di madrasah yang memenuhi kriteria baik secara konseptual dan juga praktikal.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab 1 adalah **Pendahuluan**, di dalamnya menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

Bab II adalah **Kajian Pustaka** tentang landasan teori yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian yang meliputi kompetensi guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling di madrasah, pelatihan berbasis *First Principles of Instruction*, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah **Metode Penelitian**, di dalamnya menguraikan metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan proses pengembangannya, dan teknik analisis data.

Bab IV menyajikan **Hasil penelitian** beserta **Pembahasannya**, yang di dalamnya menjelaskan profil kompetensi guru bimbingan dan konseling, program penguatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dan efektivitas program pelatihan berbasis *First Principles of Instruction*.

Sedangkan bab V adalah **Simpulan Hasil Penelitian** dan **Rekomendasi**.